

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi peziarah dengan makam Syekh Maulana Ishaq tidak bersifat dikotomis antara sakral dan profan, melainkan termanifestasi dalam sebuah konsep dinamis yang disebut “Dialektika Sakral-Profan”. Konsep ini menunjukkan bahwa makna sakralitas makam terus dinegosiasikan dan dibentuk oleh pengalaman subjektif, motivasi beragam peziarah (teridentifikasi sebagai Wong Ziaroh, Wong Nyepi, dan Wong Rekreasi), serta varian pemahaman (Peziarah Ritualistik, Mistis, Historis, dan Akademik). Dengan demikian, sakralitas makam bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terus berkembang. Proses Dialektika Sakral-Profan di makam Syekh Maulana Ishaq berlangsung secara dinamis, menunjukkan bagaimana kedua dimensi ini tidak hanya berinteraksi, tetapi juga saling menguatkan. Pengembangan fasilitas wisata religi bukan sekadar memenuhi aspek profan, melainkan turut memperdalam serta memperluas makna kesakralan makam itu sendiri. Penelitian ini menawarkan kerangka analisis multidimensional yang menggabungkan perspektif fungsionalisme struktural dan pemetaan varian pemahaman peziarah untuk memahami kompleksitas praktik ziarah dan dinamika makna spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas. Implikasi dari konsep Dialektika Sakral-

Profan membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai transformasi makna spiritual dalam masyarakat modern dan evolusi ruang sakral dalam ranah profan.

B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pemahaman mengenai dialektika sakral-profana dalam konteks praktik keagamaan di Indonesia. Melalui analisis varian pemahaman para peziarah terhadap Makam Syekh Maulana Ishaq, penelitian ini menunjukkan bahwa batas antara sakral dan profan tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan. Praktik ziarah, yang seringkali dianggap sebagai tindakan sakral, ternyata juga melibatkan elemen-elemen profan seperti interaksi sosial, ekonomi, dan rekreasi. Hal ini mengonfirmasi bahwa sakralitas tidak hanya terletak pada objek atau tempat tertentu, tetapi juga pada bagaimana objek atau tempat tersebut dipahami dan dialami oleh individu dan kelompok. Temuan ini memperkaya teori mengenai sakralitas dengan menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembentukan makna sakral.

Secara konseptual temuan penelitian ini menambahkan teori sakral profan Mircea Eliade dan dialektika sakralisasi Nur Syam, sebab aspek sakral profan tidak dapat dipisahkan keduanya berkembang secara bersama. Dialektika sakral-profana dalam praktik ziarah di Makam Syekh Maulana Ishaq, mengimplikasikan secara teoritis bahwa semakin tinggi ketertarikan masyarakat terhadap hal-hal sakral, semakin besar pula peluang berkembangnya aspek-aspek profan. Hal ini

mengindikasikan bahwa sakralitas tidak terlepas dari dimensi sosial, ekonomi, akomodasi, dan budaya yang profan, sehingga dialektika sakral profan berjalan dan berkembang secara dinamis .

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, meskipun berusaha untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sakralitas situs makam wali di pesisir Jawa, khususnya Makam Syekh Maulana Ishaq, tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu situs makam di satu lokasi spesifik, sehingga temuan yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk situs-situs makam wali lainnya di pesisir Jawa yang memiliki konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Kedua, penelitian ini mengandalkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap para peziarah, yang mungkin dipengaruhi oleh bias subjektif dan interpretasi individu. Ketiga, penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi dimensi historis dan teologis dari sakralitas makam wali, yang dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif dan interdisipliner sangat diperlukan untuk memperluas pemahaman kita mengenai sakralitas situs makam wali di pesisir Jawa.

D. Rekomendasi

1. **Bagi Pemerintah Setempat:** Pemerintah setempat di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan situs makam Syekh Maulana Ishaq. Rekomendasi ini termasuk upaya pengelolaan lingkungan makam agar tetap bersih dan nyaman bagi para peziarah. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan pengelola makam dalam menyediakan fasilitas yang memadai, seperti tempat parkir, toilet, dan area istirahat bagi para peziarah. Selain itu, program edukasi tentang sejarah dan makna sakralitas makam juga penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat setempat dan para peziarah.
2. **Bagi Pemerintah Daerah:** Pemerintah daerah Kabupaten Lamongan diharapkan dapat mengintegrasikan situs makam Syekh Maulana Ishaq dalam program pariwisata religius. Dengan demikian, makam ini dapat lebih dikenal dan menarik lebih banyak peziarah dari berbagai daerah. Pemerintah daerah juga dapat memberikan dukungan finansial dan teknis untuk pengembangan fasilitas wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, promosi melalui media sosial dan situs web resmi pariwisata daerah akan membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap situs makam ini. Rekomendasi utamanya adalah pengelolaan situs makam baiknya dikelola oleh masyarakat setempat agar dapat merealisasikan program sosial yang dapat langsung dirasakan masyarakat sekitar situs makam.

3. **Bagi Para Peziarah:** Para peziarah diharapkan dapat menjaga sikap dan perilaku yang sesuai saat berziarah ke makam Syekh Maulana Ishaq. Penting untuk memahami dan menghormati nilai-nilai sakralitas yang ada, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan makam. Peziarah juga diharapkan dapat mengikuti pedoman dan aturan yang ditetapkan oleh pengelola makam untuk memastikan bahwa ziarah dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesadaran spiritual. Selain itu, peziarah dapat berpartisipasi dalam kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat atau pengelola makam untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah dan makna ziarah.
4. **Bagi Pengelola Makam:** Pengelola makam Syekh Maulana Ishaq diharapkan dapat terus meningkatkan pelayanan dan fasilitas bagi para peziarah. Pengelola makam dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat dan daerah untuk mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian situs makam. Selain itu, pengelola makam juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada peziarah tentang sejarah dan makna sakralitas makam, serta pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban selama ziarah. Pengelolaan yang baik dan profesional akan membantu menjaga keberlanjutan situs makam sebagai destinasi wisata religi yang dihormati.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak peziarah dan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makam

Syekh Maulana Ishaq. Penelitian yang menggunakan metode campuran (mixed methods) juga disarankan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik ziarah dan Pemahaman para peziarah. Selain itu, studi komparatif dengan makam-makam wali lainnya di wilayah pesisir Jawa atau wilayah lain di Indonesia akan membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam Pemahaman dan praktik ziarah.

6. **Bagi Masyarakat Umum:** Masyarakat umum diharapkan dapat menghargai dan mendukung upaya pelestarian situs makam Syekh Maulana Ishaq. Partisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan sejarah lokal akan membantu menjaga keberlanjutan situs makam ini. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat menyebarkan informasi yang benar dan positif tentang situs makam kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai sakralitas dan sejarah yang ada dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.